

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah faktor penting yang memengaruhi mutu sumber daya manusia pada suatu negara. Mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing di era teknologi merupakan salah satu peranan penting yang dimilikinya (Ingene, 2013). Pendidikan telah mengalami perkembangan pesat, informasi dan komunikasi yang berkembang setiap saat mengakibatkan adanya persaingan yang sangat ketat dalam dunia pendidikan, untuk menghadapinya diperlukan jenjang kualitas pendidikan yang bermutu (Kuhn, 2011). Salah satu ciri sumber daya manusia berkualitas memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini erat kaitannya dengan bagaimana manusia berupaya mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Berpikir kritis sangat diperlukan dalam berbagai bidang yaitu ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, dan segala aspek yang berkaitan dalam kehidupan saat ini (Muspita & Lasmawan, 2013). Konsep untuk mengatasi masalah, kesimpulan atau keyakinan, mengembangkan kriteria untuk evaluasi, menganalisis atau mengevaluasi tindakan dan kebijakan, serta penalaran dialogis pasti dialami ketika berpikir kritis (Arsal, 2015). Pemikiran kritis lebih dari sekedar kemampuan, melainkan mencakup sikap, sifat pemikiran, dan minat (Paul & Elder, 2002). Sehingga tidak hanya cermat mencari solusi akan masalah kehidupan, pemikiran kritis juga membentuk cara orang bersikap kepada orang lainnya.

Pemikir kritis tidak hanya memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menganalisa, mengatur diri sendiri dan melakukan evaluasi diri, tetapi berpikir kritis memiliki dimensi afektif seperti bersifat terbuka, percaya diri, dan memiliki kemauan untuk terlibat dalam pemikiran kritis yang berkelanjutan (P. A. Facione, 2013). Kemampuan berpikir kritis dianggap penting bagi siswa untuk menghadapi banyak tantangan hidup di masa mendatang dan berfungsi secara efektif dalam dunia yang semakin kompleks saat ini (Thomas, 2009). Guru diharapkan dapat menerapkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam perkembangan intelektual,

Karuna Lau, 2019

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING (PBL)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan dan pemanfaatan pengetahuan (Gul et al., 2014). Salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru yaitu kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa (Lai, 2011). Para guru harus membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, oleh karena itu guru perlu menjadi model pemikiran kritis dan mendorong siswa dengan berbagi pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan mereka (Mundilarto & Ismoyo, 2017). Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari minimnya aktivitas bertanya, menjawab, menanggapi, mengemukakan pendapat, dan menalar (Savery & Duffy, 1994). Sehingga tanpa adanya kemampuan berpikir kritis yang memadai, sulit dipastikan baiknya perkembangan kecerdasan siswa.

Guru cenderung hanya memperhatikan penyampaian materi pelajaran yang ada di dalam buku saja tanpa mengaitkan pemahaman peserta didik dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Hmelo-Silver, 2004). Padahal pada dasarnya siswa dididik untuk terjun pada masyarakat dan menghadapi situasi-situasi yang terkadang jauh berbeda dari apa yang tertera di dalam buku (Reid & Anderson, 2012). Masalah tersebut timbul karena siswa tidak terbiasa menyelesaikan suatu persoalan dengan baik dan cara pengambilan suatu kesimpulan secara induksi dan deduksi berdasarkan bukti dan alasan yang kuat masih sangat kurang dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas (Ingene, 2013). Pada jenjang pendidikan kejuruan, siswa harus melakukan langkah kecil sebelum akhirnya terampil berpikir kritis (*high order thinking*) (Savery & Duffy, 1994). Kesulitan kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan karena siswa mengalami hambatan dalam memahami konsep pembelajaran (Gul et al., 2014). Untuk itu diperlukannya rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dipersiapkan dengan matang.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan siswa, terutama siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) agar dapat memecahkan masalah, membuat keputusan, mempelajari hal baru yang selalu muncul dalam dunia kerja (Lidinillah & Dindin,

2013). Keterampilan berpikir kritis telah di uji di Eropa, dalam laporan Komisi Uni Eropa menekankan bahwa pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi bagi para guru. Keterampilan ini meliputi pemikiran reflektif, berpikir kritis, dan keterampilan metakognisi. Kompetensi guru secara umum yang didefinisikan oleh Uni Eropa mencakup kemampuan berpikir kritis dan sifat merupakan referensi untuk pendidikan guru pertama dan pengembangan guru profesional (Comission, 2013).

Kemampuan berpikir kritis telah diuji dalam Deklarasi Melbourne pada tahun 2008 yang menggambarkan bahwa pelajar sukses sebagai individu yang mampu berpikir secara mendalam dan logis serta memperoleh dan mengevaluasi bukti secara disiplin sebagai hasil belajar yang mendasar (MCEETYA, 2008). Deklarasi tersebut didukung oleh hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015, menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada pada ranking 45 dari 48 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah. Dalam 10 tahun terakhir ini hasil *Program for International Student Assesment* (PISA) dan TIMSS selalu beriringan dan berjalan tanpa kemajuan (www.pikiran-rakyat.com). Penelitian mengenai berpikir kritis telah dilakukan pada tingkat pendidikan di provinsi Jawa Barat seperti yang dilakukan Salbiah (Salbiah, 2017), penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa tidak memiliki disposisi positif untuk berpikir kritis meskipun menunjukkan tanda-tanda yang menjanjikan dalam beberapa bidang ilmu. Terdapat pula beberapa penelitian terdahulu pada jurnal internasional tahun-tahun sebelumnya (Bashith & Amin, 2017; Behar-horenstein & Niu, 2011; El-shaer & Gaber, 2014; Florea & Hurjui, 2015; Meiramova, 2017; Nargundkar, Samaddar, & Mukhopadhyay, 2014; Temel, 2014). Penelitian-penelitian terkait kemampuan berpikir kritis tersebut dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan seperti: siswa sekolah dasar (*elementary school*), mahasiswa S1 (*higher education students*), hingga calon guru yang sedang menempuh masa magang (*pre-service teachers*).

Salbiah mengemukakan bahwa pada modal intelektual, khususnya kecakapan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) terutama berpikir kritis, merupakan kebutuhan bagi setiap tenaga kerja (Widyatiningtyas, Kusumah, Sumarmo, & Sabandar, 2015). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan calon tenaga kerja kelas menengah dalam memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional (Wahyuni, 2015). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 76 menyatakan bahwa tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Rancangan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2010), oleh karena itu SMK dituntut mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi standar yang diharapkan oleh dunia kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah SDM yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi, dan daya saing tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aprianti & Sugandi, 2015; Hayati, 2016).

TABEL 1.1
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA BERDASARKAN
PENDIDIKAN TERAKHIR

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2016		2017		2018	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	94.293	59.346	92.331	62.984	42.039	31.774
2	Tidak/belum tamat SD	557.418	384.069	546.897	404.435	446.812	326.962
3	SD	1.218.954	1.035.731	1.292.234	904.561	967.630	898.145
4	SLTP	1.313.815	1.294.483	1.281.240	1.274.417	1.249.761	1.131.214
5	SLTA Umum/SMU	1.546.699	1.950.626	1.552.894	1.910.829	1.650.636	1.930.320
6	SLTA	1.348.327	1.520.549	1.383.022	1.621.402	1.424.428	1.731.743

Karuna Lau, 2019

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING (PBL)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2016		2017		2018	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
7	Kejuruan/SMK Akademi/ Diploma	249.362	219.736	249.705	242.937	300.845	220.932
8	Universitas	695.304	567.235	606.939	618.758	789.113	729.601
	Total	7.024.172	7.031.775	7.005.262	7.040.323	6.871.264	7.000.691

Sumber: www.bps.go.id, diakses pada Februari 2019

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran yang berasal dari lulusan SMK setiap tahunnya masih tinggi. Sejak Februari 2016 sampai dengan Agustus 2018, lulusan SMK selalu menjadi penyumbang kedua terbesar pengangguran yang ada. Melalui fakta ini dapat dibuktikan bahwa setiap tahun, jumlah lulusan SMK yang tidak terserap dunia kerja masih tinggi. (www.bps.go.id, diakses pada Februari 2019) Tingginya angka pengangguran lulusan SMK menunjukkan bahwa mutu pendidikan SMK saat ini belum cukup relevan untuk meningkatkan kemampuan siswa khususnya kemampuan berpikir kritis terutama dalam hal menunjang kesiapan kerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Hayati dan Aprianti (Aprianti & Sugandi, 2015; Hayati, 2016).

Sisi lain tidak terserapnya lulusan, sebagian besar lulusan SMK di Indonesia bukan saja kurang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi tetapi juga kurang mampu mengembangkan diri dan karirnya di tempat kerja (Depdiknas, 2004). Tentunya akar permasalahan kembali kepada kemampuan dalam berpikir kritis sebagaimana dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Prayitno (2015) bahwa kemampuan berpikir kritis punya pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha yang juga dapat mengatasi permasalahan tingginya angka pengangguran.

Sehubungan dengan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) yang bertujuan menghasilkan lulusan yang berkompetensi di bidang akademik dan

bisnis, maka mata pelajaran komunikasi bisnis dinilai penting sebagai dasar materi yang harus dikuasai siswa. Selain itu, peneliti juga berkesempatan untuk mengajarkan materi tersebut saat menempuh masa PPL di SMKN 11 Bandung. Dalam pengamatan peneliti, masalah yang dihadapi SMKN 11 yang menyebabkan kurang terasahnya kemampuan berpikir kritis karena sekolah dan guru-gurunya masih berada dalam tahap penyesuaian dengan kurikulum 2013. Bahkan pada beberapa mata pelajaran, guru-guru masih disibukkan dengan pembuatan modul mata pelajaran. Pelajaran komunikasi bisnis membutuhkan pemahaman yang nyata dan berpikir logis, sehingga bukan hanya teori melainkan berkolerasi dengan praktis di lapangan. Oleh karena itu dipandang penting bahwa pelajaran komunikasi bisnis dapat diarahkan untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis, yakni kemampuan yang menggunakan informasi untuk menggunakan keterlibatan pengalaman-pengalaman dalam mengaitkannya dengan permasalahan yang terjadi.

Gambaran tingkat berpikir kritis peserta didik SMKN 11 Bandung dapat dilihat dari nilai ulangan dalam mata pelajaran komunikasi bisnis. Data nilai didapatkan dengan mengolah soal berisi dua belas indikator pengukur kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Linn & Gronlund (2010). Indikator-indikator tersebut adalah membandingkan, hubungan kausal, memberi alasan, meringkas, menyimpulkan, berpendapat, mengelompokkan, menciptakan, menerapkan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan berpatokan terhadap indikator dan bentuk pertanyaan yang dirumuskan oleh Linn & Gronlund (2010), peneliti merancang dua belas buah soal esai pra penelitian yang diberikan kepada seluruh siswa objek penelitian sebelum mendapat penerapan model *problem-based learning*. Berikut ini adalah hasil pengolahan jawaban soal peserta didik berdasarkan rancangan di atas yang relatif kecil pada mata pelajaran komunikasi bisnis di kelas X SMKN 11 Bandung dalam Tabel 1.2 sebagai berikut:

TABEL 1.2
NILAI TES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Nilai	KKM	Jumlah Peserta Didik		
		X BDP 1	X BDP 2	Jumlah
0-19	70	4	2	6
20-39	70	18	7	25
40-69	70	10	23	33
70-89	70	3	4	7
90-100	70	0	0	0
Jumlah		35	36	71

Sumber: Nilai ulangan siswa diolah 2018

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa hasil nilai ulangan menggambarkan tingkat kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran komunikasi bisnis yang diajarkan di kelas X BDP SMKN 11 Bandung masih rendah. Hal tersebut terlihat dari data tabel dengan jumlah peserta didik yang lulus melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hanya sekitar 7 orang dari 71 peserta didik kelas X BDP 1 dan X BDP 2 atau sebesar 9,86% sedangkan yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 64 orang dari 71 peserta didik atau sebesar 90,14%. Siswa belum terbiasa dilatih berpikir kritis yang pada aplikasi nyatanya ditunjukkan oleh aktivitas bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat di kelas (Savery & Duffy, 1994). Kemampuan tersebut sangatlah diperlukan, terutama kaitannya dengan praktek langsung pada mata pelajaran komunikasi bisnis.

TABEL 1.3
INDIKATOR KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SOAL

Nomor Soal	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Jumlah Siswa yang Menjawab dengan Benar
1	Membandingkan	65
2	Hubungan sebab akibat	40
3	Memberi alasan (<i>justifying</i>)	7
4	Meringkas	71
5	Menyimpulkan	71
6	Berpendapat (<i>inferring</i>)	40
7	Mengelompokkan	65
8	Menciptakan	7

Karuna Lau, 2019

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING (PBL)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nomor Soal	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Jumlah Siswa yang Menjawab dengan Benar
9	Menerapkan	40
10	Analisis	7
11	Sintesis	7
12	Evaluasi	71

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa pada soal dengan indikator memberi alasan, menciptakan, analisis, dan sintesis hanya dapat dijawab oleh 7 dari 71 siswa dengan benar. Empat indikator inilah yang paling sulit bagi siswa. Soal dengan indikator hubungan sebab akibat, berpendapat, dan menerapkan hanya dapat dijawab dengan benar oleh 40 dari 71 siswa. Indikator soal membandingkan dan mengelompokkan dapat dijawab oleh 65 dari 71 siswa dengan benar. Sementara indikator meringkas, menyimpulkan, dan evaluasi dapat dijawab benar oleh semua siswa.

TABEL 1.4
SKOR PELAJARAN KOMUNIKASI BISNIS DENGAN METODE
KONVENSIONAL

Kelas	Jumlah siswa sudah memenuhi KKM	Jumlah siswa belum memenuhi KKM	Jumlah siswa	Presentase siswa belum memenuhi KKM
X BDP 1	3	32	35	91,43%
X BDP 2	4	32	36	88,89%

Sumber: Daftar nilai peserta didik dipresentasikan

Berdasarkan Tabel 1.4 terlihat bahwa kemampuan peserta didik menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis melalui soal tes masih rendah dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran komunikasi bisnis. Hal ini terlihat dalam nilai rata-rata dari setiap kelas relatif lebih rendah dari nilai KKM. Hal tersebut menandakan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal kemampuan tingkat tinggi. Pembelajaran yang hanya fokus pada mengajar peserta didik untuk memberikan jawaban benar dengan cara meminta peserta didik membaca, mendefinisikan, dan menjelaskan kini harus

dirubah menjadi mengarahkan peserta didik untuk menganalisis, menyimpulkan, mensintesis, mengevaluasi, berpikir dan memikirkan kembali. Dapat ditegaskan bahwa usaha perbaikan proses pembelajaran melalui model pembelajaran yang tepat dan inovatif dalam pembelajaran komunikasi bisnis harus dilakukan.

Meninjau penelitian-penelitian terdahulu pada 10 tahun terakhir, terdapat beberapa model pembelajaran yang dijadikan sebagai solusi penelitian yakni: pembelajaran kooperatif melalui metode *Think Pair Share*, pembelajaran *quantum*, pembelajaran terpadu, dan pembelajaran berbasis masalah melalui metode debat. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* karena dianggap memiliki indikator yang paling sesuai untuk menjawab faktor-faktor yang dapat menunjang peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Pada permasalahan yang telah diuraikan tersebut maka solusi krusial dalam kegiatan belajar mengajar adalah pendekatan belajar berbasis masalah (PBL), guru harus lebih melibatkan seluruh anggota kelas terutama dalam hal pemecahan masalah pembelajaran. Pendekatan belajar melalui model pembelajaran yang tepat seperti *problem-based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara sistematis dan teratur. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan siswa mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir dengan melakukan kegiatan sesuai langkah-langkah pembelajaran yang meliputi diskusi kelompok dan siswa lebih aktif dalam proses belajar (Lai, 2011). Sejalan dengan kurikulum 2013 yang menuntut agar dalam pembelajaran siswa mampu berpikir tingkat tinggi, bisa menganalisis, menalar, memecahkan persoalan, membuat keputusan, dan mengkomunikasikan apa yang dimilikinya (Paul & Elder, 2002).

1.2 Identifikasi Masalah

SMK Negeri 11 Bandung merupakan sekolah yang terfokus kepada bidang keahlian bisnis dan manajemen serta teknologi informasi dan komunikasi yang lulusannya dipersiapkan agar dapat langsung diberdayakan di dunia kerja.

Karuna Lau, 2019

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING (PBL)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran komunikasi bisnis kelas X program Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 11 Bandung masih rendah. Berdasarkan uraian tersebut, ditemukan berbagai macam masalah yang menyangkut kemampuan berpikir kritis siswa. Dapat disimpulkan dari data pra penelitian dan pengamatan, bahwa siswa kelas X BDP SMKN 11 Bandung memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang rendah. Masalah ini menjadi sorotan peneliti untuk melaksanakan penelitian karena suasana kelas yang tidak aktif, dilihat dari kegiatan siswa mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir dengan hanya mendengarkan, dengan interaksi antara guru dan murid yang sangat minim.

Model pembelajaran yang mampu menstimulasi siswa mengamati pembelajaran komunikasi bisnis dengan teliti, mengajukan pertanyaan, memberikan kesimpulan yang tepat, mampu merumuskan materi, dan membuat keputusan belajar sesuai dengan tuntutan standar kompetensi lulusan dalam kompetensi dasarnya. Model pembelajaran yang selama ini guru terapkan di kelas belum mewakili siswanya agar aktif dalam proses belajar, siswa cenderung bosan dengan model belajar yang diterapkan, diantaranya ceramah, diskusi, maupun tanya jawab. Model tersebut belum bisa menarik perhatian siswa agar aktif dan merespon materi belajar dengan baik di dalam kelas.

Adapun cara lain untuk meningkatkan minat belajar siswa yaitu dengan menerapkan proses pembelajaran dengan melibatkan siswa untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Model *problem based learning* (PBL) pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang proses pembelajarannya berpusat pada siswa, menuntut siswa untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan menyelesaikan permasalahan dari kehidupan sehari-hari serta merangsang kemampuan berpikir siswa (Birgili, 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa

akan meningkat apabila menggunakan pendekatan model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, maka yang menjadi tema sentral masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Kemampuan berpikir kritis siswa SMK Negeri 11 Bandung masih sangat rendah, perlunya upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan *Problem-based Learning*. Dengan adanya *Problem-based Learning* diharapkan dapat meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMK Negeri 11 Bandung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis sebelum penerapan model pembelajaran *Problem-based Learning*.
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Problem-based Learning* selama tiga siklus.
3. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model pembelajaran *Problem-based Learning*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Problem Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada jurusan pemasaran. Adapun tujuan penelitian untuk memperoleh temuan:

1. Tingkat kemampuan berpikir kritis sebelum penerapan model pembelajaran *Problem-based Learning*.
2. Gambaran proses penerapan model pembelajaran *Problem-based Learning* selama tiga siklus.
3. Tingkat kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model pembelajaran *Problem-based Learning*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu baik secara teoritis maupun praktisi. Adapun kegunaan teoritis dan praktisi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoritis
 - a. Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK dengan menerapkan *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran di kelas untuk mata pelajaran komunikasi bisnis.
 - b. Penelitian ini mampu memberikan dukungan empiris terhadap teori dan konsep pembelajaran terutama bagi keterampilan mengajar yang mendorong untuk pengkajian lebih mendalam.
 - c. Penelitian ini memberikan alternatif motivasi bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran.
2. Kegunaan secara Praktis
 - a. Bagi siswa, proses pembelajaran menggunakan model *Problem-based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar.
 - b. Bagi guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
 - c. Bagi sekolah, penelitian dapat memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan model pembelajaran dan pemanfaatan media untuk mata pelajaran komunikasi bisnis di sekolah.
 - d. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman langsung dengan menggunakan keterampilan mengajar dalam proses pembelajaran.